P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

IDENTIFICATION OF SOIL TRANSMINTTED HELMINTH INFECTIONS IN THE GROWTH AND DEVELOPMENT OF ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN

IDENTIFIKASI INFEKSI KECACINGAN (*Soil Transmitted Helminth*) DALAM TUMBUH KEMBANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Mario Sandro [1], Nurwinda Saputri [2], Muhammad Arif [3]
[123]Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email Correspondence: sandromario36@gmail.com

Abstract: Identification Of Soil Transmitted Helminth Infections In The Growth And Development Of Elementary School Age Children. The current high number of worm infections may be due to a lack of public awareness of clean and healthy living practices, which is what triggers the outbreak. Worm infections are a disease caused by various factors, including clean and healthy living practices, the facilities or sanitation of a persons home environtment, and the community's economic situation. This research will be conducted in Desember 2025 using the Cross-sectional Study method with direct measurements on the sample, namely all students in grades 1,2, and 3, and those who have long nails. The sample used in the study was nails, this was to find out how the students' personal hygiene was, which is one of the indicators in the implementation of PHBS (Clean and Healthy Living Behavior), and measure student growth and development. The results show that most students have good personal hygiene, but there are some students who have poor personal hygiene, 3 people (9%) were found to have positive worm eggs in the nail samples. In the bivariate analysis, namely the status of worm infestation with height, it shows that there is a correlation between the status of worm infestation with a person's height, namely p = 0.000, which means there is a relationhip between the incidence of worm infestation and height. In the status of worm infestation with body weight, it shows that there is a correlation between the status of worm infestation with a person's weight, which shows a significant result namely p = 0.000, which means there is a relationship between the incidence of worm infestation and body weight.
Keywords : Worm Identification, Child Growth and Development, PHBS, Elementary School Age Children,

Abstrak: Identifikasi Infeksi Kecacingan (Soil Transmitted Helminth) Dalam Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Banyaknya kasus terjadinya kecacingan pada saat ini yaitu dapat disebabkan karena kurangnya kepekaan masyarakat terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, hal ini yang memicu dapat terjadinya kasus kecacingan yang ada di masyarakat. Kecacingan merupakan salah satu penyakit yang diakibatkan dari berbagai macam banyak aspek seperti Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Sarana atau sanitasi lingkungan rumah tempat tinggal seseorang, kondisi ekonomi masyarakat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2026 dengan metode *Crossectional Study* dengan pengukuran secara langsung pada sampel yaitu seluruh siswa kelas 1,2,3, dan yang mempunyai kuku yang panjang. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuku, hal ini untuk mengetahui bagaimana personal hygiene siswa yang merupakan salah satu indikator dalam penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan mengukur tumbuh kembang siswa. Hasil menunjukkan sebagian besar siswa-siswi memiliki hygiene personal yang baik, namun ada beberapa siswa-siswi yang memiliki hygiene personal yang kurang baik, yang ditemukan 3 orang (9%) positif ada telur cacing pada sampel kuku tersebut. Pada analisis bivariat yaitu pada status kejadian kecacingan dengan tinggi badan menunjukkan hasil terdapat korelasi antara status kejadian kecacingan dengan tinggi badan seseorang yang dimana menunjukkan hasil signifikan yaitu p = 0,000 yang bermakna ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan tinggi badan. pada status kejadian kecacingan dengan berat badan menunjukkan hasil terdapat korelasi antara status kejadian kecacingan dengan

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

berat badan seseorang yang dimana menunjukkan hasil signifikan yaitu p = 0,000 yang bermakna ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan berat badan.
Kata Kunci : Identifikasi Kecacingan, Tumbuh Kembang Anak, PHBS, Anak Usia Sekolah Dasar,

PENDAHULUAN

Banyaknya kasus terjadinya kecacingan pada saat ini yaitu dapat disebabkan karena kurangnya kepekaan masyarakat terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, hal ini yang memicu dapat terjadinya kasus kecacingan yang ada di masyarakat. Kecacingan merupakan salah satu penyakit yang diakibatkan dari berbagai macam banyak aspek seperti Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Sarana atau sanitasi lingkungan rumah tempat tinggal seseorang, kondisi ekonomi masyarakat. Perilaku atau kebiasaan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti diri sendiri dan pengaruh dari orang lain dan lingkungan sekitar. Banyaknya pengaruh lingkungan sekitar yang dapat meningkatkan status kesehatan, perlu dilakukan upaya penyehatan lingkungan agar upaya penanggulangan dan pencegahan penyakit terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Berbagai macam sanitasi lingkungan seperti ketersediaan air bersih, pembuangan tinja yang baik, pembuangan sampah, udara yang baik (Indraswari et al., 2024). Kecacingan ialah suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah. Penderita kecacingan adalah seseorang yang dalam pemeriksaan tinjanya mengandung telur cacing dan/atau cacing. Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada kelompok penduduk yang kurang mampu, dengan sanitasi yang buruk. Prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5 – 62% (Ikhlasul, 2021). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2023, lebih dari 600 juta orang dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths.* Dengan lokasi, suhu, dan kelembaban yang sesuai, nematoda usus dapat berkembang dengan cepat. Penyakit ini menyerang masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap air bersih, sanitasi yang buruk dan kebersihan di wilayah tropis dan subtropis (WHO, 2023). Berdasarkan data WHO pada tahun 2023 lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia diantaranya sebanyak 260 juta anak pra sekolah dan 654 juta anak usia sekolah terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Infeksi kecacingan secara lama kelamaan pada manusia dapat menimbulkan kehilangan zat gizi berupa karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga dapat menurunkan prokduktivitas kerja. Kecacingan juga dapat menghambat perkembangan fisik. Kecacingan juga dapat menyebabkan menurunnya ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya (Jabbar, 2024).

Pada rentang usia anak sekolah (6-12 tahun) adalah sebuah investasi yang sangat penting bagi pondasi masa depan suatu bangsa. Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang sangat pesat. Sehingga pada usia itu mereka rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, terutama infeksi penyakit, yang kerap kali dapat diakibatkan oleh faktor lingkungan yang tidak sehat dan masih kurangnya akan kesadaran kebersihan diri (WHO, 2018). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan masih tingginya prevalensi beberapa penyakit menular yang terkait dengan sanitasi dan hygiene, yaitu diare dan infeksi saluran penapasan akut (ISPA), yang paling utama pada kalangan anak-anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kabupaten Pringsewu, merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Lampung, memiliki tantangan dalam upaya promosi kesehatan, masih sangat banyak ditemukan kasus penyakit berbasis lingkungan di kalangan usia anak sekolah. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah ialah merupakan salah satu indikator yang sangat penting yang mencerminkan upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2007). PHBS di sekolah ialah

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

mencakup beberapa indikator, seperti mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, mengkonsumsi makanan yang sehat di kantin sekolah, menggunakan toilet yang bersih, olahraga teratur, dan pemberantasan jentik nyamuk (Kementerian Kesehatan RI, 2012)

Penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan baik dapat membentuk pribadi atau individu yang peduli pada kesehatan yang terutama kesehatan personal dan berdampak baik pada masyarakat luas karena membentuk individu yang peduli terhadap kebiasaan atau perilaku yang baik sehingga diharapkan dapat mempengaruhi antar individu dan masyarakat dan mempercepat terciptanya kesehatan lingkungan yang baik, dan terciptanya tumbuh kembang yang baik pada anak-anak. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah suatu kesadaran dari pembelajaran yang dapat menjadikan seseorang atau suatu keluarga dapat menciptakan suatu kebiasaan pada bidang kesehatan yang berperan aktif untuk mewujudkan kesehatan masyarakat. Suatu keadaan kondisi yang sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang kurang sehat menjadi perilaku yang sehat dalam menciptakan lingkungan sehat dalam tatanan suatu keluarga, untuk itu sangat perlu dalam menjaga kesehatan, dipelihara, dan ditingkatkan oleh semua anggota rumah tangga serta memperjuangkan untuk semua pihak (Sapalas et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kejadian kecacingan dalam tumbuh kembang anak usia Sekolah Dasar yang berada di salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang cukup akurat yang dapat digunakan dalam pengembangan program intervensi kesehatan yang lebih efektif dan terararah pada sekolah-sekolah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran semua pihak terkait akan pentingnya PHBS bagi kesehatan anak (Indraswari et al., 2024).

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2025 dengan metode *Crossectional Study* dengan pengukuran secara langsung pada sampel yaitu seluruh siswa kelas 1,2,3, dan yang mempunyai kuku yang panjang. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuku, hal ini untuk mengetahui bagaimana personal hygiene siswa yang merupakan salah satu indikator dalam penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan mengukur tumbuh kembang siswa.

Pelaksanaan penelitian dibantu oleh beberapa mahasiswa prodi Teknologi Laboratorium Medis yang membantu proses kegiatan penelitian seperti membawa peralatan yang dibutuhkan dan pengambilan sampel, dilanjutkan pemeriksaan kecacingan pada sampel kuku tersebut menggunakan metode flotasi pada sampel kuku ruang lingkup pemeriksaan pada penelitian ini adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Pringsewu, yang dimana lokasinya banyak pabrik batu bata dan merupakan salah satu resiko dalam terjadinya infeksi kecacingan. Biasanya disekeliling area tersebut banyak anak-anak yang bermain dan mempunyai resiko dalam terinfeksinya kecacingan.

Jumlah responden dalam pemeriksaan ini berjumlah 34 orang yang dimana teknik pengambilan sampel menggunakan metode Accidental Sampling yang diperiksa memang benar-benar responden yang termasuk dalam kriteria penelitian.

Setelah dilakukan pemeriksaan kecacingan didapatkan hasil data terkait kecacingan sampel responden yang akan dilanjutkan dengan proses pengolahan data yaitu pengumpulan data, pembersihan data, pengolahan data, analisis data, dan terakhir penyimpanan data dan penyajian data. Pada proses pengolahan data dilakukan dengan uji Statistik yang dimana untuk mengetahui sebaran distribusi responden dan karakteristik responden.

HASIL

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

Pada pemeriksaan kecacingan di lingkungan Sekolah Dasar di Kabupaten Pringsewu yang merupakan standar sampel atau kriteria inklusi pada penelitian ini adalah semuanya merupakan bagian dari kelas 1,2,3 dan terdiri dari berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki rentang usia 6 – 10 Tahun. Pada saat penelitian ini peneliti melakukan tracking dan mendapatkan responden yang tidak memiliki kuku yang panjang, sehingga untuk penambahan sampel peneliti mengambil beberapa sampel responden kelas 4. Jumlah sampel dari penelitian ini adalah berjumlah 34 orang yang terdiri dari siswa Laki-Laki dan Perempuan.

Tabel 1 Distribusi Rentang Usia Sampel

Usia	Jumlah Sampel	Presentase (%)
6	1	3
7	9	26
8	7	21
9	9	26
10	8	24
Jumlah	34	100

Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti terdapat distribusi rentang usia pada sampel yaitu 6, 7, 8, 9, 10, usia tersebut merupakan sebaran usia pada sampel yang diambil oleh peneliti.

Tabel 2 Distribusi Jenis Kelamin Responden

Kode Sampel	Usia	Jenis Kelamin	Presentase (%)
AL	7	L	65
AR	6	L	
RZ	7	L	
AB	7	L	
DN	7	L	
AY	8	L	
JJ	9	L	
AK	9	L	
AA	9	L	
RN	8	L	
AH	9	L	
JN	9	L	
AT	9	L	
EG	8	L	
AG	10	L	
RD	10	L	
AF	10	L	
MI	10	L	

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

RF	**9**	**L**	
LT	**10**	**L**	
SA	**9**	**L**	
ZD	**10**	**L**	
NS	**7**	**P**	**35**
KY	**7**	**P**	
JR	**7**	**P**	
HN	**7**	**P**	
KN	**7**	**P**	
NL	**8**	**P**	
SY	**8**	**P**	
ND	**9**	**P**	
SS	**8**	**P**	
AS	**8**	**P**	
ER	**10**	**P**	
AI	**10**	**P**	

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebaran jenis kelamin responden yaitu Laki-Laki sebanyak 22 (65%) dan Perempuan sebanyak 12 (35%). Dari sebaran diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden Laki-Laki lebih banyak dibandingkan responden Perempuan.

Tabel 3 Distribusi Hasil Pemeriksaan Responden

Kode Sampel	Usia	Jenis Kelamin	Status Kecacingan
NS	**7**	**P**	**Negatif**
KY	**7**	**P**	**Negatif**
AL	**7**	**L**	**Negatif**
AR	**6**	**L**	**Negatif**
RZ	**7**	**L**	**Negatif**
JR	**7**	**P**	**Negatif**
AB	**7**	**L**	**Negatif**
DN	**7**	**L**	**Negatif**
HN	**7**	**P**	**Negatif**
KN	**7**	**P**	**Negatif**
NL	**8**	**P**	**Positif**
AY	**8**	**L**	**Negatif**
SY	**8**	**P**	**Negatif**
ND	**9**	**P**	**Negatif**
SS	**8**	**P**	**Negatif**
AS	**8**	**P**	**Negatif**
JJ	**9**	**L**	**Negatif**
AK	**9**	**L**	**Negatif**
AA	**9**	**L**	**Positif**
RN	**8**	**L**	**Negatif**
AH	**9**	**L**	**Positif**

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

JN	**9**	**L**	**Negatif**
AT	**9**	**L**	**Negatif**
EG	**8**	**L**	**Negatif**
AG	**10**	**L**	**Negatif**
RD	**10**	**L**	**Negatif**
AF	**10**	**L**	**Negatif**
MI	**10**	**L**	**Negatif**
RF	**9**	**L**	**Negatif**
LT	**10**	**L**	**Negatif**
ER	**10**	**P**	**Negatif**
SA	**9**	**L**	**Negatif**
AI	**10**	**P**	**Negatif**
ZD	**10**	**L**	**Negatif**

Dari hasil pemeriksaan sampel didapatkan hasil positif kecacingan sebanyak 3 orang (9%) yaitu terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Tabel 4 Pemeriksaan Tumbuh Kembang Fisik Responden

Kode Sampel	usia	Jenis Kelamin	Status Kecacingan	Tinggi Badan (cm)	Berat Badan (kg)
NS	**7**	**P**	**Negatif**	**127**	**21**
KY	**7**	**P**	**Negatif**	**124**	**23**
AL	**7**	**L**	**Negatif**	**129**	**25**
AR	**6**	**L**	**Negatif**	**127**	**25**
RZ	**7**	**L**	**Negatif**	**125**	**26**
JR	**7**	**P**	**Negatif**	**123**	**24**
AB	**7**	**L**	**Negatif**	**126**	**24**
DN	**7**	**L**	**Negatif**	**128**	**26**
HN	**7**	**P**	**Negatif**	**125**	**25**
KN	**7**	**P**	**Negatif**	**129**	**25**
NL	**8**	**P**	**Positif**	**119**	**20**
AY	**8**	**L**	**Negatif**	**131**	**28**
SY	**8**	**P**	**Negatif**	**129**	**27**
ND	**9**	**P**	**Negatif**	**140**	**30**
SS	**8**	**P**	**Negatif**	**131**	**29**
AS	**8**	**P**	**Negatif**	**129**	**27**
JJ	**9**	**L**	**Negatif**	**142**	**30**
AK	**9**	**L**	**Negatif**	**138**	**31**
AA	**9**	**L**	**Positif**	**125**	**23**
RN	**8**	**L**	**Negatif**	**135**	**29**
AH	**9**	**L**	**Positif**	**125**	**23**
JN	**9**	**L**	**Negatif**	**140**	**30**
AT	**9**	**L**	**Negatif**	**139**	**32**
EG	**8**	**L**	**Negatif**	**135**	**29**

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

AG	**10**	**L**	**Negatif**	**142**	**36**
RD	**10**	**L**	**Negatif**	**139**	**37**
AF	**10**	**L**	**Negatif**	**140**	**37**
MI	**10**	**L**	**Negatif**	**142**	**38**
RF	**9**	**L**	**Negatif**	**140**	**30**
LT	**10**	**L**	**Negatif**	**145**	**33**
ER	**10**	**P**	**Negatif**	**130**	**31**
SA	**9**	**L**	**Negatif**	**140**	**30**
AI	**10**	**P**	**Negatif**	**139**	**31**
ZD	**10**	**L**	**Negatif**	**142**	**35**

Tabel 5 Hubungan Status Kejadian Kecacingan Dengan Tinggi Badan

Kejadian Kecacingan		**Tinggi Badan**		**Total**	**P Value**
		Baik	**Tidak Baik**		
Status Kecacingan	Negatif	31	0	31	0,000
	Positif	0	3	3	
Total				34	

Hasil uji bivariat menunjukkan hasil terdapat korelasi antara status kejadian kecacingan dengan tinggi badan seseorang yang dimana menunjukkan hasil signifikan yaitu p = 0,000 yang bermakna ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan tinggi badan.

Tabel 6 Hubungan Status Kejadian Kecacingan Dengan Berat Badan

Kejadian Kecacingan		**Berat Badan**		**Total**	**P Value**
		Baik	**Tidak Baik**		
Status Kecacingan	Negatif	31	0	31	0,000
	Positif	0	3	3	
Total				34	

Hasil uji bivariat menunjukkan hasil terdapat korelasi antara status kejadian kecacingan dengan berat badan seseorang yang dimana menunjukkan hasil signifikan yaitu p = 0,000 yang bermakna ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan berat badan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional* yang dimana sampel dalam penelitian dilakukan secara langsung dalam waktu 1 hari dan menggunakan *Accidental Sampling* yang dimana sampel pada penelitian ini berjumlah sebanyak 34 siswa sekolah dasar, ditemukan pada saat pelaksanaan penelitian dilakukan yang dimulai dari pagi hari sampai sore hari. Penelitian ini terdiri dari 34 responden yang merupakan siswa Sekolah Dasar yang terdiri dari 22 Siswa Laki-Laki dan 12 Siswa Perempuan.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

Sampel pada penelitian ini terdiri dari berbagai macam tingkatan usia yang terdiri dari gabungan siswa kelas 1,2,3, dan 4. Dapat diketahui bahwa hasil yang menunjukkan hasil positif adalah sebanyak 3 responden atau siswa, 31 siswa yang lain diketahui negatif kecacingan. Hasil yang positif diketahui karena didapatkan pada pengamatan mikroskopis ditemukan telur cacing, yang dimana apabila ditemukan telur cacing pada responden dapat disimpulkan bahwa positif telur cacing. 3 dari responden yang ditemukan positif telur cacing terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, sebagian responden memiliki kuku yang cukup panjang, oleh karena itu perlu adanya intervensi dari berbagai pihak terutama lembaga atau dinas terkait untuk memberikan edukasi terkait hygiene personal para siswa-siswi di Sekolah Dasar. Siswa-siswi Sekolah Dasar yang memiliki rentang usia 6 – 12 tahun yang merupakan generasi penerus bangsa yang harus didukung dan diperhatikan dari segi hygiene personal dan kesehatannya seperti penerapan PHBS pada siswa-siswi yang harus dilakukan sejak dini sampai akhir hayat seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan sampel didapatkan hasil positif kecacingan sebanyak 3 orang (9%) yaitu terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Pada analisis bivariat yaitu pada status kejadian kecacingan dengan tinggi badan menunjukkan hasil terdapat korelasi antara status kejadian kecacingan dengan tinggi badan seseorang yang dimana menunjukkan hasil signifikan yaitu p = 0,000 yang bermakna ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan tinggi badan. pada status kejadian kecacingan dengan berat badan menunjukkan hasil terdapat korelasi antara status kejadian kecacingan dengan berat badan seseorang yang dimana menunjukkan hasil signifikan yaitu p = 0,000 yang bermakna ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan berat badan.

Rentang usia 6 – 12 tahun merupakan sebuah pondasi dalam bernegara, mereka adalah penerus bangsa dan merupakan calon pemimpin dimasa yang akan datang untuk itu perlu adanya perhatian yang lebih pada siswa-siswi tersebut, sehingga siswa-siswi yang sehat merupakan sebuah asset dalam bernegara, dalam pemerataan kesehatan secara luas harus dilihat dari berbagai sisi terutama pondasi atau dasarnya sehingga perlu adanya kolaborasi berbagai pihak seperti mendukung program pemerintah pemerataan gizi siswa-siswi lewat MBG, tetapi bukan hanya dalam mendukung saja, kita harus memperhatikan aspek dari PHBS juga, karena apabila PHBS yang baik maka siswa-siswi dapat hidup sehat pula namun walaupun rajin mengkonsumsi makanan yang tinggi nilai gizinya jika tidak diperhatikan dalam segi PHBS nya dapat menyebabkan kurang optimal dalam penyerapan gizi didalam tubuh seperti kecacingan. Seseorang yang terinfeksi kecacingan dapat mengalami malnutrisi walaupun didukung gizi yang baik, hal ini disebabkan tubuh seseorang yang terinfeksi kecacingan biasanya pada usus orang tersebut terdapat cacing yang dapat memakan sari-sari nutrisi makanan dan dapat menghisap darah di usus seperti cacing tambang yang menempel pada dinding usus halus dan menghisap darah inangnya untuk bertahan hidup.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah salah satu strategi yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium 2015 melalui perumusan visi dan misi Indonesia Sehat, sebagaimana diidamkan oleh seluruh rakyat Indonesia dalam menyambut tujuan pembangunan millennium (MDGs) (Sri, 2021). Aspek sanitasi lingkungan merupakan hal penting dalam penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), sanitasi lingkungan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kondisi lingkungan dasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Masalah yang umumnya terjadi adalah rendahnya kesadaran kesadaran dan pengetahuan dalam mengelola sanitasi lingkungan dan kebiasaan kebersihan pribadi. Tujuan menjaga sanitasi lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesehatan seseorang, menjaga kebersihan tubuh, dan mencegah penyakit. Contoh penerapan sanitasi lingkungan dapat berupa penyediaan air bersih, pengelolaan toilet, pengelolaan sampah. Hubungan antara kebersihan pribadi sangat erat kaitannya dengan bagaimana sanitasi lingkungan dijaga. Seperti diketahui anak-anak usia 6 hingga 12 tahun atau ketika mereka memasuki sekolah dasar sering mengalami cacingan

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

karena pada usia tersebut mereka selalu bermain dengan tanah. Infeksi cacingan yang dialami anak-anak sekolah dasar berkaitan dengan kebersihan pribadi dan sanitasi yang dilakukan sehari-hari seperti memotong kuku, mandi dua kali sehari, mencuci tangan, dan menggunakan alas kaki. Infeksi cacing dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, praktik, dan sikap hidup sehat yang dilakukan sehari-hari (Firoos et al., 2021). Cacing merupakan agen penyebab penyakit yang sangat infeksius, terutama di Negara-negara berkembang. *Soil- transmitted helminths* (STH), yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides)*, cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), ialah cacing-cacing yang menginfeksi usus manusia dan ditularkan melalui tanah. *Ascaris lumbricoides* merupakan cacing dengan jumlah terbesar yang menginfeksi manusia. Cacing jantan berukuran 10-30 cm, sedangkan betina 22-35 cm, pada stadium dewasa hidup di rongga usus halus, cacing betina dapat bertelur sampai 100.000 – 200.000 butir/hari, terdiri dari telur yang dibuahi dan telur yang tidak dibuahi. Infeksi terjadi saat telur infektif (telur berisi larva) yang belum menetas tertelan bersama air dan makanan yang tercemar. Telur akan menetas di duodenum, menembus mukosa dan submukosa, kemudian memasuki limfe. Setelah melewati jantung kanan, cacing ini memasuki sirkulasi paru dan menembus kapiler menuju daerah-daerah yang mengandung udara, lalu cacing akan naik ke faring dan tertelan. Cacing yang tahan terhadap asam lambung akan masuk ke usus halus dan matang disana (Ariyanto, 2024).

Kebiasaan memotong kuku yang baik dan benar merupakan salah satu bentuk menjaga *Personal hygiene* yang harus dilakukan oleh setiap orang. Tanah adalah salah satu tempat hidup dan sumber penularan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Dengan selalu menjaga kebersihan kuku dan memotong kuku tanah tidak akan masuk kedalam kuku seseorang yang menjaga kebersihan kuku (Idayani, 2022).

Bahaya seseorang yang mengalami infeksi kecacingan dapat mempengaruhi tumbuh kembang dan dapat menjadi menyebab dalam penurunan prestasi di sekolahnya hal ini dapat disebabkan oleh efek dari kecacingan seperti letih, lemas, lesu, lunglai, malaise, dan dapat menyebabkan diare kronik dan pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan berat badan pada tubuh orang tersebut, pada kondisi dimana diperparah dengan asupan gizi yang kurang baik dapat menyebabkan berbagai penyakit infeksi lainnya, pada kasus yang cukup berat yaitu dengan infeksi yang berat dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui siswa-siswi yang peneliti temui secara umum memiliki hygiene personal yang baik namun ada beberapa siswa yang memiliki hygiene personal yang kurang baik, seperti masih adanya beberapa siswa yang memiliki kuku yang panjang dan kotor. Untuk itu perlu adanya perhatian yang secara terus-menerus dan berkelanjutan agar dapat mengedukasi siswa-siswi calon penerus bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa-siswi memiliki hygiene personal yang baik, namun ada beberapa siswa-siswi yang memiliki hygiene personal yang kurang baik, yang ditemukan 3 orang (9%) positif ada telur cacing pada sampel kuku tersebut. Pada analisis bivariat yaitu pada status kejadian kecacingan dengan tinggi badan menunjukkan hasil terdapat korelasi antara status kejadian kecacingan dengan tinggi badan seseorang yang dimana menunjukkan hasil signifikan yaitu p = 0,000 yang bermakna ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan tinggi badan. pada status kejadian kecacingan dengan berat badan menunjukkan hasil terdapat korelasi antara status kejadian kecacingan dengan berat badan seseorang yang dimana menunjukkan hasil signifikan yaitu p = 0,000 yang bermakna ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan berat badan.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

SARAN

Meningkatkan kesadaran dalam perilaku yang sehat untuk responden agar terhindar dari berbagai macam resiko penyakit yang dapat ditimbulkan oleh infeksi kecacingan dengan penerapan hygiene personal dan PHBS yang baik. Untuk Dinas terkait perlu adanya himbauan sosialisasi promosi terhadap pentingnya perilaku yang sehat dalam menjalani kegiatan sehari-hari perlu adanya perubahan budaya perilaku sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan yang baik pada setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

Alisia. (2018). *Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Kotoran Kuku Petani Di Kelurahan Kaliwungu Kabupaten Jombang*.

Ariyanto. (2024). *Penyuluhan Bahaya Cacingan bagi Siswa SD sebagai Upaya Mewujudkan Anak Sehat dan Berprestasi 1*. *3*, 456–460.

Bethony J.,Brooker,s. &Albonico,M.,2006. Soil-transmitted helminth infections:Ascariasis, Tricuriasis, and hookwoorm.Lancer, volume 367, p.1521 - 1532.

Dunn, J. C., Turner, H. C., Tun, A., & Anderson, R. M. (2016). Epidemiological surveys of, and research on, soil-transmitted helminths in Southest Asia : a systematic review. *Parasites & Vectors, 1-13.*

Firoos, M., Najmii, A., Bestari, R. S., Aisyah, R., & Rahmah, M. (2021). *Correlation Parents ' Knowledge and Environmental Sanitation Towards The Helminthiasis in Students*. 1221–1227.

Ikhlasul. (2021). *Faktor Risiko Kejadian Kecacingan*. *02*(04), 1181–1186.

Idayani. (2022). *IDENTIFIKASI TELUR CACING SOIL TRANSMITTED HELMINTHS PADA KUKU ANAK Sri Idayani, Ni Luh Nova Dilisca Dwi Putri Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali*. 1–9. https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i1.401

Indraswari, N. L. A., Haderiah, H., & Tiku, M. (2024). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Pencegahan Kecacingan Pada Siswa SD Negeri Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, *24*(1), 157–162. https://doi.org/10.32382/sulo.v24i1.521

Jabbar. (2024). *PENCEGAHAN STUNTING PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAAH NURUL MAGFIRAH KENDARI DENGANPEMBERIAN OBAT PENCEGAHAN MASSAL (POPM)*. *3*(1), 16–20.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). 1 dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting.

Kementerian Kesehatan RI. 2012. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Margono S. 2008. *Nematoda Usus Buku Ajar Parasitologi Kedokteran.* Edisi 4. Jakarta : FK UI, 6-20

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 1 Bulan Januari 2026 | Page 182-192

Sapalas, R. A., Putri, N., Ahyani, D., Rahmah, S. N., Lubis, A. F., Islam, F. A., Jakarta, U. M., Dahlan, A., Masyarakat, J. K., Masyarakat, F. K., Jakarta, U. M., Hukum, J. I., Hukum, F., & Jakarta, U. M. (2022). *Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat mewujudkan kesejahteraan masyarakat*

Satari, HI. 2010. *Buku Ajar Infeksi dan Pediatri Tropis.* Edisi Kedua. Jakarta: IDAI

Sehatman. (2006). Diagnosa infeksi cacing tambang. *Majalah Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.

Sri. (2021). *Worms In Children At SD Negeri No 095130 Senio Bangun Mount*. *10*(01), 456–460.

WHO. As A Pupblic Health Problem In Children.; 2011. http://www.who.int/neglected_diseases/en.

WHO.(2023).SoilTransmittedHelminthinfections.https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil- transmitted-helminth-infections

Winkoto, Risal. 2014. Relations Aspect of Personal Hyginie and Behaviour Aspect With Worm Eggs Nail Contamination Risk at 4th, 5th and 6th Grade of State Elementary School 2 Raja Basa Districts Bandar Lampung.

Yulizwati. (2014). *Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita*.